

ditujukan pada *scene* 1,3,5,7, pada awal film, serta *scene* 72 ketika ditangkap polisi.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter pecundang dibangun melalui *constructive montage* pada film *Agak Laen*, serta memahami bahwa penyusunan shot dapat membentuk makna karakter secara konsisten sesuai identitas tokoh sebagai pecundang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 CONSTRUCTIVE MONTAGE PUDOVKIN

Editing adalah salah satu tahapan dalam produksi film, yakni proses pasca produksi. Tahapan ini bertujuan untuk menyusun potongan gambar atau *shot* mentah menjadi satu rangkaian adegan secara utuh dan memiliki makna. Tugas editor adalah membentuk ritme, ruang visual, kontinuitas waktu, sampai emosi penonton. Editing tidak hanya soal menyatukan adegan, tetapi lebih dari itu yakni sebagai tempat untuk menciptakan hubungan spasial, temporal, dan grafis antar gambar (Bordwell et al., 2024).

Editing dalam film tidak hanya berperan sebagai proses atau teknis untuk menyambungkan gambar, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan hubungan makna antara ruang dan adegan yang berbeda. Dengan *editing* yang tepat, ruang dalam film dapat terbangun dan membuat film menyiratkan adanya keterkaitan narasi yang tersirat tidak hanya muncul dalam satu gambar saja. Dengan penggunaan teknik ini, editing dapat memperkaya pemahaman penonton terhadap cerita secara keseluruhan. Meskipun *editing* sering tidak disadari oleh penonton awam, namun teknik ini menjadi salah satu unsur yang sangat vital untuk menyampaikan pesan dan pengalaman menonton (Bordwell et al., 2024).

Pudovkin, salah satu tokoh besar dalam teori *montage* Soviet melihat *editing* sebagai pembentukan makna dalam film dan mengembangkan pendekatan *constructive montage*. *Constructive montage* merupakan teknik penyusunan adegan film dengan menyusun adegan dengan detail per *shot* melalui penggabungan *shot* secara logis dan berurutan. Potongan *shot* dalam film disusun secara urutan yang membangun struktur naratif yang bermakna melalui hubungan antar gambar (Pudovkin, 1954).

Dalam perkembangannya, *constructive montage* terbentuk sebagai metode yang melibatkan emosi penonton yang dibangun melalui konstruksi. Pudovkin menjadikan aliran Kuleshov sebagai dasar teknik *constructive* dengan membangun emosi penonton melalui proses penekanannya. Penggunaan teknik ini dengan menggabungkan gambar seperti contoh, pada potongan pertama menunjukkan subjek yang berada di pinggir atap gedung, potongan kedua menunjukkan kaki subjek di pinggir atap gedung, potongan ketiga memperlihatkan wajah subjek yang berkeringat, potongan keempat memperlihatkan subjek yang jatuh dari atas gedung, dan diakhiri oleh gambar subjek yang terkapar dan bersimbah darah di jalan. Setiap potongan atau *shot* yang diperlihatkan terkonstruksi membuat penonton merasakan suasana dan nuansanya (Hermansyah, 2009).

Pudovkin (1954), menjelaskan bahwa film memiliki metode khusus yang efektif untuk membuat penonton memperhatikan detail gambar secara terpisah dan menunjukkan satu per satu. Contoh formulanya adalah dengan deskripsi gambar sebagai *shot* A yang memperlihatkan subjek yang jatuh dari ketinggian dan *shot* B memperlihatkan subjek yang sudah berada di tanah dengan rumus $A + B = AB$, yakni makna yang muncul dari gabungan *shot* tersebut. *Constructive montage* menekankan bahwa setiap elemen visual disampaikan secara terpisah, namun dirangkai secara berurutan yang menciptakan makna yang dapat membangun makna serta karakter dalam film.

2.2 TIGA DIMENSI KARAKTER DALAM FILM

Pada dunia perfilman, pengembangan karakter merupakan elemen yang penting untuk menyampaikan persepsi dan pemahaman penonton terhadap jalannya cerita. Karakter pada film tidak hanya diukur melalui dialog maupun tindakan, namun juga melalui pendekatan psikologis yang dapat memaknai sebuah kondisi internal dari tokoh tersebut. Psikologi dalam film menggunakan pendekatan analitis memungkinkan penonton dapat mengerti bagaimana tokoh fiktif terbentuk dengan konflik batin yang dialami (Febrianto, 2022).

Menurut Egri (1942), karakter dalam film yang efektif dalam membangun cerita melalui tiga dimensi, yakni fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam membentuk perilaku atau motivasi karakter. Dimensi fisiologis mencakup aspek fisik karakter seperti jenis kelamin, usia, kondisi tubuh, dan penampilan. Dimensi sosiologis mencakup latar belakang sosial, pendidikan, status ekonomi, pekerjaan, dan keluarga. Dimensi psikologi mencakup kondisi psikologis atau mental seperti kepribadian, emosi, trauma, serta tujuan yang mempengaruhi tindakan karakter. Tiga dimensi ini akan membuat karakter berkembang dalam cerita dan memungkinkan penonton memahami dorongan internal yang mendasari tindakan karakter tersebut.

Karakter yang kuat dapat membentuk hubungan dengan penonton secara emosional dengan simpati. Oleh karena itu, sangat penting untuk penonton dapat merasakan pengalaman menonton sesuai dengan identitas suatu karakter. Penonton juga dapat merasa relevan secara pribadi apabila pengalaman hidupnya mencerminkan realitas penonton. Karakter dapat dianggap berhasil secara naratif ketika karakter tersebut dapat menciptakan hubungan relevansi emosional dengan penonton. Karakter dalam film merupakan elemen yang akan menyetir plot sepanjang film dan menciptakan ikatan emosional dengan penonton melalui tindakan, dialog, dan perkembangan karakter (Wijaya, 2022).

2.3 PECUNDANG

Karakteristik pecundang kerap kali ditujukan kepada seorang individu yang mengalami ketidakmampuan untuk menghadapi tekanan di sekitarnya dan mengalami kegagalan secara berulang. Karakteristik ini biasanya digambarkan sebagai orang yang bersifat rendah diri, kecemasan, dan cenderung untuk menghindari konflik. Dalam film, karakter pecundang biasanya dinarasikan sebagai seseorang yang selalu tertinggal, gagal mencapai ekspektasi, hingga menjadi korban dari keadaan ironi (Suryabrata, 2011).

Menurut sudut pandang psikologi, karakteristik individu dengan mentalitas pecundang akan merasa rendah diri, mudah untuk menyerah bahkan sebelum mencoba, rasa takut yang berlebihan, dan pesimis terhadap apa yang akan terjadi kedepannya. Hal ini menjadi dasar untuk memahami seorang individu dengan karakteristik pecundang dapat terbentuk, baik dalam dunia nyata maupun pada karakter fiksi (Suryabrata, 2011).

Faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap seseorang dapat memiliki mentalitas pecundang, seperti buruknya pola asuh atau kurangnya dukungan emosional dari keluarga, serta pengaruh negatif oleh teman sebaya. Pengalaman masa lalu, seperti kegagalan yang berulang sehingga menyebabkan trauma serta penolakan sosial, hal seperti ini menghambat seorang individu untuk bangkit dari kegagalan (Suryabrata, 2011).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna naratif pecundang melalui teknik editing *constructive montage* dalam film *Agak Laen*. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif dan analisisnya bersifat induktif, atau dari data ke teori. Dengan metode ini, pemahaman terhadap makna dan kondisi sosial akan terlihat dalam objek yang diteliti. Pendekatan ini sesuai untuk penelitian pada film, karena memungkinkan peneliti dapat mengeksplorasi aspek naratif, simbolik,